

MENGGAGAS PERENCANAAN KURIKULUM MENUJU SEKOLAH UNGGUL

Akhmad Saufi¹, Hambali²

¹Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur

² Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur
ahmadsofy81@gmail.com

Abstract :

Excellent school is identical with quality school. Many people assume that to become a Excellent school must have large financial capital because the availability of facilities and capable resources require big costs. This statement is not entirely true, because besides facilities and human resources involved in educational activities, the most important part of education is the curriculum. This paper aims to find out how curriculum planning ideas can be applied in excellent school. The curriculum as a medium for achieving educational goals also serves as the main guideline for implementing learning activities. Therefore, the design of the curriculum in education must be positioned as a platform for schools to develop education. The results of the author's analysis describe that the curriculum planning framework in excellent schools is developed from local-regional to national level. Curriculum planning process must pay attention to the holistic approach and eliminate hierarchies in decision making. The socio-cultural approach is also essential by involving competent human resources including teachers as curriculum implementers.

Key Words: Curriculum, Planning, Excellent School

Abstrak :

Sekolah unggul identik dengan sekolah yang berkualitas sehingga banyak orang beranggapan bahwa untuk menjadi sekolah unggul harus memiliki modal finansial yang besar karena ketersediaan fasilitas serta sumber daya yang mumpuni akan berbanding lurus dengan biaya yang harus dikeluarkan. Pernyataan ini tentu tidak sepenuhnya benar karena selain fasilitas dan sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, bagian terpenting dalam pendidikan adalah kurikulum. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gagasan perencanaan kurikulum yang bisa diterapkan di sekolah unggul. Kurikulum sebagai media pencapaian tujuan pendidikan yang juga berfungsi sebagai pedoman utama pelaksanaan kegiatan belajar, maka rancangan kurikulum dalam pendidikan harus diposisikan sebagai pijakan bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis penulis, mendeskripsikan bahwa kerangka perencanaan kurikulum di sekolah unggul dikembangkan mulai level lokal-regional hingga nasional. Di dalam proses perencanaan kurikulum harus memperhatikan pendekatan holistik dan menghapus hierarki dalam pengambilan keputusan. Pendekatan sosiokultural juga sangat diperlukan dengan melibatkan sumber daya manusia yang kompeten termasuk guru sebagai pelaksana kurikulum.

Kata Kunci : *Kurikulum, Perencanaan, Sekolah Unggul*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan menghadirkan berbagai pola untuk mengasah potensi siswa untuk dapat mencapai kemampuan mereka secara terukur dan mampu menunjukkan prestasi mereka. Kehadiran sekolah unggulan adalah pilihan akseleratif sebagai sekolah berkualitas,

sehingga dalam penerapannya, banyak orang beranggapan bahwa dalam kategori yang unggul harapan apa yang dapat diberikan kepada siswa ketika mereka lulus. Harapan ini menjadi sangat penting dan sangat berarti bagi setiap orang tua siswa, pemerintah, masyarakat maupun oleh siswa itu sendiri, yaitu sejauh mana (*out put*) dan (hasil) sekolah memiliki kecerdasan, moral dan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, negara dan agama. Banyak pihak menggambarkan sekolah unggul sebagai institusi yang dengan keunggulannya dalam banyak hal, termasuk keunggulan dalam perencanaan kurikulum di dalamnya.

Kurikulum adalah bagian penting dari proses pendidikan. Pendidikan tanpa kurikulum akan terlihat tidak teratur. Selain itu, kurikulum adalah salah satu media pencapaian tujuan pendidikan, dan pada saat yang sama berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dalam beragam jenis dan tingkat sekolah (Imron, 2016).

Peran dan fungsi penting dari kurikulum harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan pembelajaran siswa di sekolah. Dalam hal ini, kurikulum dapat didefinisikan sebagai berbagai jenis pengalaman belajar yang akan dihadapi oleh siswa. Kurikulum juga ditafsirkan sebagai perencanaan dan pengaturan terkait isi dan materi pelajaran dan penggunaan metode sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar guna tercapainya tujuan

pendidikan tertentu (Sari Rudiwati, 2013). Jelas, kemudian, perencanaan kurikulum sangat penting dalam sistem pendidikan.

Kurikulum sebagai bagian terpenting dari kegiatan pendidikan memiliki fungsi utama sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pendidikan. Rancangan kurikulum dalam pendidikan harus diposisikan sebagai pijakan bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan (Depdiknas, 2003). Kurikulum pada masing-masing sistem pendidikan direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hanya karena komunitasnya dinamis, kurikulumnya juga dinamis. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum biasanya berubah seiring waktu.

Kajian tentang upaya menggagas perencanaan kurikulum di sekolah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya, Ibrahim Nasbi yang mengatakan bahwa perencanaan kurikulum merupakan perencanaan peluang belajar yang dimaksudkan untuk mendorong siswa menuju perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perubahan terjadi pada siswa. Kurikulum menurut hasbi adalah semua pengalaman yang mencakup yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan, yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Mulyadin, 2016).

Tulisan ini berfokus pada bagaimana menggagas perencanaan kurikulum di sekolah yang nantinya akan diproyeksikan menjadi sekolah unggul. Poin-poin penting yang akan dibahas dalam tulisan adalah hakikat perencanaan kurikulum, dimensi perencanaan kurikulum dan bagaimana memulai perencanaan kurikulum sekolah unggul agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

HAKIKAT PERENCANAAN KURIKULUM DI SEKOLAH

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dan menetapkan bidang dan sumber daya yang diperlukan agar seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan harus dipersiapkan sebelum penerapan fungsi manajemen lainnya karena menentukan kerangka kerja untuk melaksanakan fungsi manajemen lainnya (Hasbi, 2017).

Perencanaan memiliki banyak definisi dan makna. Perencanaan menurut Masik (Dedi Lazwardi, 2017) dapat dikaitkan dengan aktivitas, proses, profesi, dan sebagai disiplin ilmu. Perencanaan sebagai suatu disiplin ilmu memiliki definisi sangat luas, mulai dari yang pragmatis seperti apa saja yang dilakukan perencana dari level terendah hingga skala luas. Meskipun beragam, tampaknya fokus utama perencanaan adalah orientasi masa depan beserta cara maupun metode untuk mencapainya.

Meskipun berorientasi pada masa depan, perencanaan juga berorientasi pada masa kini. Masa depan, berarti berfikir tentang kondisi saat ini sebagai produk masa lalu, untuk selanjutnya melihat kemungkinan apa saja yang dapat dicapai di masa depan.

Setelah proses berpikir itu dilakukan langkah selanjutnya adalah menyusun serangkaian tindakan untuk mewujudkan apa yang telah dipikirkan. Fakta ini menunjukkan bahwa pada tingkat umum dan abstrak, perencanaan merupakan penataan apa yang dipikirkan menjadi tindakan, seperti yang disimpulkan Friedman bahwa proses perencanaan merupakan upaya untuk menghubungkan pengetahuan ilmiah dan teknis dengan tindakan dalam domain publik (Masik, 2005)

Sementara itu definisi Perencanaan menurut Husaini Usman (2013) adalah proses penyusunan kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan juga berarti perhitungan dan penentuan segala sesuatu yang ingin dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai, siapa saja yang melakukan, di mana dan bagaimana melakukannya.

Istilah kurikulum menurut Hasan Baharun (2017) berasal dari *curriculum* (Latin) awalnya memiliki arti *a running course* dan dalam bahasa Prancis yaitu *courier* yang berarti *to run* berarti berlari. Istilah ini kemudian dikonotasikan kepada mata pelajaran atau kursus yang

harus diambil untuk mencapai penghargaan di dunia pendidikan, yang dikenal sebagai ijazah (Alessi, 1986).

Dalam Kamus *Webster's New International Dictionary*, kata kurikulum berasal dari *curikula* Yunani, yang awalnya berarti jalur untuk kereta atau balapan. Dalam dunia pendidikan istilah ini digunakan untuk menjadi cara, upaya, aktivitas untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang ke sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan di lembaga pendidikan untuk mendapatkan ijazah tertentu. Kurikulum di dalam *Webster* dapat diartikan menjadi dua jenis sebagai berikut:

- a. Sejumlah mata pelajaran harus diambil atau dipelajari oleh siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk mendapatkan ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu institusi atau jurusan

Menurut Sudjana, kurikulum merupakan niat serta harapan yang dideskripsikan dalam bentuk perencanaan dan program pendidikan yang diaplikasikan oleh para pendidik di sekolah. Selanjutnya, implementasi kurikulum tersebut adalah proses kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan pendidik dan siswa (Parkay & Hass, 2000).

Sejalan dengan pemikiran Sudjana, para ahli mengemukakan berbagai definisi kurikulum. Curtis dan John mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: " *curriculum may be defined as the sum of the learning activities and experience*

that a student has under the auspices or direction of the school."

Definisi ini menyajikan dua konsep: pertama, bahwa fokus utama dari kurikulum adalah siswa. Ini berarti bahwa kurikulum memberikan masing-masing kegiatan siswa dan pengalaman belajar. Kurikulum bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka. Kedua, kurikulum adalah kegiatan dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dalam kurikulum dan kegiatan lain yang sering disebut sebagai kurikulum tambahan (Masik, 2005).

Dalam buku *In The Curriculum*, John Franklin mengungkapkan "*curriculum as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society.*" (Kurikulum, sebagai sebuah ide, memiliki akar kata Latin Race-Source, menggambarkan kurikulum sebagai "subyek tindakan" dan pengalaman yang dialami oleh anak-anak hingga orang dewasa, sehingga nantinya sukses di komunitas orang dewasa) (Usman, 2012).

Sementara itu dalam Pasal 1 angka 19 Undang-Undang No: 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan terkait tujuan, isi dan materi pelajaran dan cara-cara yang digunakan yang berfungsi sebagai pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran guna

mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditentukan (Baharun, 2017).

Perencanaan kurikulum di sekolah harus memperhatikan kualitas program pengajaran, pembelajaran dan penilaian yang membangun pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa dalam disiplin ilmu, serta kapasitas interdisipliner dan / atau fisik, pribadi, dan sosial. Perencanaan kurikulum dan proses dalam pengambilan keputusan yang efektif adalah kunci keberhasilan program pendidikan.

Selain itu, perencanaan kurikulum harus memiliki fondasi yang kuat berdasarkan hasil pemikiran mendalam dan penelitian. Perencanaan kurikulum adalah proses yang melibatkan pengumpulan, pemilahan, sintesis, dan pemilihan kegiatan informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk desain dan pengalaman belajar. Desain ini memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oliva, Gordon, & Taylor, 1988).

Hamalik menjelaskan perencanaan kurikulum adalah proses sosial yang memiliki kompleksitas yang tinggi serta menuntut berbagai jenis dan tingkat pengambilan keputusan (Zenger, 1982). Sedangkan perencanaan kurikulum menurut Rusman adalah perencanaan terhadap kesempatan belajar yang bertujuan untuk mendorong siswa menuju perubahan perilaku yang diinginkan serta

melakukan penilaian tentang sejauh mana perubahan yang telah terjadi pada siswa. Perencanaan (*planning*) adalah proses menyusun, menetapkan, dan memanfaatkan sumber daya secara terpadu dan rasional sehingga kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sudjana, 2005).

Menurut Muhammad Nuh dalam sebuah tulisan di media online, kurikulum sebagai sistem perencanaan pembelajaran harus mencakup empat hal. Pertama, sebagai hasil akhir yang harus dicapai siswa (*output*). Kedua, isi materi yang harus diajarkan, dan dipelajari oleh siswa (*input* / konten standar). Ketiga, implementasi pembelajaran (metodologi pembelajaran sebagai bagian dari proses standar). Keempat, penilaian terhadap ketersesuaian proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan sedini mungkin guna memastikan bahwa input, proses, dan output sesuai dengan rencana (Arif, 2017).

Menurut Beane James, seorang profesor pendidikan di National-Louis University di Chicago, perencanaan kurikulum adalah proses yang melibatkan banyak elemen dari berbagai tingkatan (level) untuk membuat keputusan tentang tujuan pembelajaran, cara mencapai tujuan pembelajaran, situasi belajar-mengajar dan meninjau efektivitas metode:

"Proses perencanaan kurikulum adalah apa yang membuat tujuan pembelajaran seharusnya, bagaimana

mereka dapat dengan sengaja dilakukan melalui situasi belajar-mengajar, dan apakah tujuan dan sarana keduanya sesuai dan efektif" (Eisner, 1994).

Tujuan kurikulum yang direncanakan menurut Parkey et al. dikembangkan dari berbagai perspektif, teori dan penelitian berdasarkan kekuatan sosial (*human force*), perkembangan manusia (*human development*) dan pembelajaran dan pembelajaran (*learning and learning style*) (Fitri, 2013). Perencanaan kurikulum penting karena menjadi petunjuk untuk meningkatkan pekerjaan pendidikan yang akan dilakukan.

Terkait dengan itu, perencanaan kurikulum dapat dilakukan oleh beberapa elemen seperti guru, kepala sekolah, pengawas, administrator dan lainnya. Selanjutnya, perencanaan dilakukan di semua tingkatan, baik kelas, wilayah dan bahkan tingkat nasional, harus ada perwakilan guru di dalamnya. Menurut Oliva, tingkat perencanaan kurikulum dimulai dari tingkat kelas, kemudian sekolah individual, sekolah distrik, negara bagian, wilayah, bangsa dan dunia. Representasi guru harus dominan di tingkat kelas dan departemen (Hamalik, 2007).

Demikian juga kegiatan belajar dan mengajar di kelas tidak serta merta hanya melakukannya. Tetapi harus mengacu pada kurikulum yang dirancang sekolah. Zenger W. F dan Zenger S.K menyatakan dalam bukunya "*Curriculum Planning: A Ten Step Process*", bahwa

perencanaan kurikulum dibuat semata-mata sebagai instruksi kerja yang menjadi pedoman standar dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Perencanaan Kurikulum dimaksudkan sebagai "panduan bagaimana" untuk perencana kurikulum dalam sistem sekolah atau buku teks untuk kursus tingkat perguruan tinggi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum (Dedi Lazwardi, 2017).

Langkah-langkah penting dalam perencanaan kurikulum menurut Zenger adalah sebagai berikut:

- a. Sebutkan masalah atau kebutuhan kurikulum.
- b. Identifikasi, revisi, atau kembangkan tujuan dan sasaran kurikulum / program.
- c. Merencanakan dan mengelola sumber daya dan kendala pada pengembangan kurikulum.
- d. Sebutkan fungsi dan pilih komite kurikulum yang akan digunakan untuk perencanaan dan pengembangan kurikulum.
- e. Merencanakan serta menyatakan peran dan tanggung jawab semua personel yang terlibat.
- f. Identifikasi dan analisis kemungkinan kurikulum baru, program, atau inovasi kurikulum lainnya untuk memenuhi persyaratan kurikulum yang disebutkan.
- g. Menilai dan memilih salah satu kurikulum baru, program, atau inovasi kurikulum lainnya untuk memenuhi persyaratan kurikulum yang disebutkan.

- h. Merancang atau mendesain ulang kurikulum atau program baru.
- i. Terapkan kurikulum atau program baru.
- j. Mengevaluasi kurikulum atau program baru.

Paparan diatas menunjukkan bahwa beberapa prinsip utama dalam pendekatan Zengers adalah ketelitian dalam proses perencanaan, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, dan ilustrasi langkah-langkah yang akan diterapkan yang berimplikasi kepada kemampuan kerja serta produk kurikulum yang akan dihasilkan nantinya.

DIMENSI DAN ASPEK PERENCANAAN KURIKULUM SEKOLAH

Perencanaan kurikulum memiliki banyak dimensi. Eisner menjelaskan beberapa elemen penting dari dimensi perencanaan kurikulum. Elemen-elemen ini akan menentukan karakteristik logika dan aliran rencana kurikulum (Rahmah, 2016).

Elemen-elemen ini dapat disebutkan sebagai berikut: (1).*Goals and priorities* (Tujuan dan prioritas); (2).*Content of the curriculum* (Konten kurikulum); (3). *Types of learning opportunities* (Jenis pembelajaran); 4).*Learning organization* (Organisasi pembelajaran); (5).*Organization of content areas* (Organisasi isi); (6). *Model of presentation and response* (Model presentasi dan respons); dan (7).*Types of evaluation* (Jenis evaluasi).

Pernyataan Eisner menekankan semua jenis perencanaan kurikulum harus sesuai dengan tingkat kelas dan terjadi di semua tingkat pendidikan. Ini terlihat oleh organisasi konten dan organisasi siswa. Selanjutnya, dapat juga dipahami bahwa perencanaan kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan, yaitu (Hamalik, 2007) :

- a. Perencanaan kurikulum berkaitan dengan pengalaman siswa.
- b. Perencanaan kurikulum didasarkan kepadakeputusan terkaitkonten dan proses.
- c. Perencanaan kurikulum berisi keputusan tentang berbagai masalah dan topik.
- d. Perencanaan kurikulum melibatkan beragamkelompok.
- e. Perencanaan kurikulum dilakukan di berbagai tingkatan.
- f. Perencanaan kurikulum adalah proses yang berkelanjutan.

Ada beberapa aspek yang harus menjadi perhatian dalam merencanakan kurikulum. Oemar Hamalik menyebutkan aspek-aspek yang merupakan karakteristik perencanaan kurikulum, yang didasarkan pada konsep yang jelas serta dibuat dengan kerangka kerja komprehensif, reaktif, tujuan yang terkait dengan minat anak-anak, dan partisipasi kooperatif. Aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut (Arif, 2017):

Pertama, perencanaan kurikulum harus memiliki konsep yang jelas tentang berbagai hal yang membuat hidup lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, dan termasuk kebutuhan dasar manusia.

Kedua, perencanaan kurikulum dibuat dengan kerangka kerja komprehensif dengan mempertimbangkan dan mengoordinasikan elemen-elemen penting dari efektifitas pengajaran dan pembelajaran.

Ketiga, perencanaan kurikulum harus antisipatif dan reaktif. Pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan individu siswa, membantu siswa menjalani kehidupan yang kondusif.

Keempat, tujuan pendidikan harus mencakup berbagai kebutuhan dan minat yang berkaitan dengan individu dan masyarakat, perumusan berbagai tujuan pendekatan harus diklarifikasi dengan ilustrasi konkret, sehingga mereka dapat digunakan dalam mengembangkan rencana kurikulum spesifik. Sebaliknya jika tidak dilakukan, maka persepsinya akan menjadi kurang jelas dan kontradiktif.

MENGGAGAS PERENCANAAN KURIKULUM MENUJU SEKOLAH UNGGUL

Sekolah unggulan pada prinsipnya harus memiliki karakteristik khusus dan dapat menjadi dasar utama dalam menentukan keunggulan suatu lembaga pendidikan. Ciri-ciri sekolah unggulan adalah: (1) memiliki siswa berbakat

dan kemampuan dan kecerdasan tinggi; (2) memiliki staf pengajar yang profesional dan andal; (3) memiliki kurikulum yang diperkaya (eskalasi); (4) memiliki fasilitas dan infrastruktur yang baik, seperti ruang kelas, taman bermain, laboratorium dan ruang komputer lengkap dengan peralatan, perpustakaan, lapangan olahraga yang dapat meningkatkan prestasi siswa, media pembelajaran yang cukup lengkap, buku teks dengan rasio 1 siswa: 1 buku untuk masing-masing subjek, mushalla bersih dan rapi, staf konseling dan ruang konseling. Ruang konseling harus dilengkapi dengan peralatan P3K, tempat tidur dan peralatan lainnya. Jumlah maksimum siswa di kelas adalah 30 orang (Depdiknas, 2003).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki fungsi manajerial yang dipimpin oleh kepala sekolah. Ide dan gagasan tentang perencanaan kurikulum di sekolah akan sangat memengaruhi proses dan hasil yang akan dihasilkan. Oleh karena itu penerapan manajemen perencanaan kurikulum merupakan suatu keharusan dalam pendidikan. Manajemen perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah keahlian "mengelola" dalam hal kemampuan untuk merencanakan dan mengatur kurikulum. Beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kurikulum adalah tentang siapa saja yang bertanggung jawab, serta bagaimana perencanaan kurikulum dilakukan secara profesional. Tahapan yang

dilakukan dalam perencanaan kurikulum di sekolah unggul adalah sebagai berikut:

1. Dekati target yang tepat

Tidak bisa dipungkiri, masih ada kesenjangan antara ide-ide strategis dengan pendekatan yang terkandung dalam kurikulum dengan upaya implementasinya. Penyebab kesenjangan adalah keterlibatan pribadi dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan personal ini sangat tergantung pada bagaimana pendekatan perencanaan kurikulum yang akan diadopsi.

Dalam suatu pendekatan administratif (*administrative approach*), kurikulum direncanakan oleh penyelia kemudian ke guru. Jadi bentuk *top down*, dilakukan dari atas ke bawah berdasarkan inisiatif administrator saja. Sehingga dalam kondisi ini para guru tidak terlibat. Mereka lebih pasif sebagai pelaksana di lapangan saja. Ide-ide dan inisiatif datang dari pimpinan (Taleb, 2015).

Di sisi lain, dalam pola pendekatan terhadap akar rumput (*grass roots approach*), pendekatannya dimulai dari bawah, guru atau sekolah secara keseluruhan individu dengan harapan memperluas ke sekolah lain. Kepala sekolah dan guru dapat merencanakan perubahan kurikulum karena mereka sebagai eksekutor di lapangan mampu melihat dan mengetahui

kekurangan dalam kurikulum yang berlaku. Kebanyakan guru tertarik akan ide-ide baru tentang kurikulum untuk diterapkan di sekolah mereka dengan tujuan meningkatkan kualitas pelajaran.

2. Lakukan analisis sumber daya

J G. Owen, seperti dikutip Hamalik, menjelaskan perencanaan kurikulum profesional harus menekankan bagaimana menganalisis kondisi yang perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum. Ada dua kondisi yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kurikulum, yaitu:

a. Kondisi sosial budaya

Keterampilan profesional manajerial membutuhkan kemampuan untuk dapat memproses serta memanfaatkan berbagai sumber daya manusia yang ada di masyarakat, untuk digunakan sebagai nara sumber. Owen menyebutkan pentingnya peran ahli perilaku, karena kegiatan pendidikan adalah kegiatan perilaku di mana berbagai interaksi sosial terjadi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, dan / atau guru dengan siswa di lingkungan mereka.

b. Ketersediaan sumber daya yang memadai

Salah satu penyebab kesenjangan antara perencana kurikulum dan para praktisi guru adalah jika kurikulum disusun tanpa melibatkan guru, dan

terutama perencana kurang memperhatikan kesiapan guru di lapangan. Itulah mengapa Owen menekankan pentingnya pendekatan "*from the bottom top*", sebagai pola pengembangan perencanaan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas (Sumarsih, 2010).

Berdasarkan pandangan guru sebagai manajer, Owen sangat menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam proses perencanaan kurikulum. Sebab guru menurut Owen harus bertanggung jawab dalam proses perencanaan kurikulum karena mereka pada tatanan praktis adalah pelaksana kurikulum.

Tanggung jawab guru dalam kurikulum tergantung pada seberapa banyak kebebasan yang mereka miliki dalam menyesuaikan kurikulum dengan kondisi mereka sendiri. Peran guru dalam kurikulum tidak hanya dalam menerjemahkan kurikulum ke program tahunan (Prota) / semester, tetapi juga dalam persiapan kurikulum yang komprehensif untuk sekolah. Keberhasilan kurikulum ada di tangan para guru sebagai pelaksana kurikulum, artinya, guru memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum secara keseluruhan (Fitri, 2013)

3. Kembangkan kerangka perencanaan kurikulum

Untuk mendapatkan desain kurikulum seperti yang diharapkan, Tim Kurikulum sekolah perlu mengembangkan perencanaan kurikulum berdasarkan kerangka perencanaan sebagai berikut (Hamalik, 2007) :

- a. Fondasi (*Fondation*). Pendidikan didasarkan pada tiga bidang fondasi yang luas, yaitu filsafat, sosiologi, dan psikologi, yang berkaitan dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- b. Tujuan (*Goal*). Tujuan ini dikembangkan berdasarkan jenjang wilayah, nasional dan daerah. Tingkat nasional memberikan panduan untuk pembangunan lokal, dan sebaliknya.
- c. Tujuan umum (*General Objective*). Tujuan umum menyajikan tujuan yang mengkonstruksikan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- d. Keputusan (*Decision*). Perencana kurikulum harus mempertimbangkan sedikitnya 5 (lima) hal yang akan mempengaruhi hasil keputusan mereka, diantaranya:
 - (a) karakteristik para siswa yang akan menggunakan kurikulum,
 - (b) refleksi prinsip-prinsip pembelajaran,
 - (c) sumber dukungan umum,
 - (d) jenis dan model pendekatan kurikulum,
 - (e) mengatur manajemen disiplin ilmu tertentu yang digunakan dalam merencanakan situasi belajar-mengajar.

- e. Komponen perencanaan kurikulum;
- 1) Perumusan tujuan atau hasil. Untuk mencapai tujuan, penyelenggara sekolah haruslah berpedoman tujuan pendidikan nasional. Sumber empiris, filosofis, konsep kurikulum, materi pelajaran, analisis situasional, serta penekanan pendidikan
 - 2) Konten yang terdiri dari fakta dan konsep yang terkait dengan tujuan. Konten kurikulum adalah komposisi bahan studi dan pelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Konten kurikulum harus memperhatikan kriteria: signifikansi validitas, relevansi, utilitas sosial, kemampuan belajar, minat siswa.
 - 3) Aktivitas yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kegiatan belajar harus dirancang bervariasi sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh konten yang ditentukan sehingga tujuan ditetapkan. Strategi belajar mengajar dapat dikelompokkan: ekspositori (*ekpository*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), proyek layanan masyarakat (*community service project*), pembelajaran yang dikuasai (*mastered learning*), dan pendekatan proyek (*project approach*).

- 4) Sumber yang digunakan termasuk buku dan bahan cetak, dokumen elektronik, film, video, internet dan banyak lagi,
- 5) Alat ukur untuk menentukan tingkat pencapaian. Evaluasi dilakukan bertahap dan terbuka dan terus menerus. Instrumen untuk pengukuran meliputi: tes standar, tes buatan guru, sampel pekerjaan, tes lisan, pengamatan sistematis, wawancara, kuesioner, daftar hasil, serta skala penilaian kalkulator-anekdotal dan sosiogram dan pelaporan.

Tahapan-tahapan perencanaan kurikulum diatas menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum adalah proses yang terstruktur secara sistematis, logis dan jelas sehingga menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.

KESIMPULAN

Harapan masyarakat akan output yang dihasilkan sekolah unggul menjadi tantangan besar bagi sekolah untuk membuat perencanaan matang utamanya di bidang kurikulum yang akan diterapkan. Ide atau gagasan tentang perencanaan kurikulum di sekolah unggul akan sangat memengaruhi proses dan hasil yang akan dihasilkan. Sehingga siapa saja yang bertanggungjawab atas perencanaan kurikulum, serta bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara professional menjadi poin

penting dalam proses perencanaan kurikulum. Agar menjadi sekolah unggul, maka perencanaan kurikulum di sekolah harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: a). Pendekatan Holistik tanpa adanya hierarki dan tendensi dalam membuat keputusan, b). Pendekatan Sosiokultural dengan melibatkan sumber daya manusia yang kompeten termasuk guru sebagai pelaksana kurikulum, dan c). Melakukan pengembangan kerangka perencanaan mulai dari level lokal-regional hingga nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, W. (2017). The Profile Of Knowledge, Skill, And Attitude Of Mathematics Teachers In Implementing 2013 Curriculum Based On The Teachers Working Period In Public Junior High Schools In Bulukumba District. *Jurnal Daya Matematis*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.26858/jds.v5i1.3031>
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Dedi Lazwardi. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 101.
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Eisner, E. W. (1994). *The educational imagination: On the design and evaluation of school programs*. Macmillan Coll Division.
- Fitri, A. Z. (2013). *Manajemen kurikulum pendidikan Islam*. CV Alfabeta Bandung.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan Baharun, S. A. (2018). Curriculum Development Through Creative Lesson Plan. *Cendikia*, 16(1), 41-62.

- Hasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah*, 1(2), 318–330.
- Masik, A. (2005). Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol.16/No. 3, 16(3), 1–23.
- Mulyadin. (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. *Edutama*, 3(2), 31–48.
- Oliva, P. F., Gordon, W., & Taylor, R. (1988). *Developing the curriculum*. Scott, Foresman/Little, Brown College Division.
- Parkay, F. W., & Hass, G. (2000). *Curriculum planning: A contemporary approach*. Allyn & Bacon.
- Rahmah, S. (2016). Mengenal Sekolah Unggulan. *Itqan*, VII(1), 11–22.
- Sari Rudiwati. (2013). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *UNY JOURNAL*, (2), 296–306.
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumarsih. (2010). Rancangan Kurikulum Berwawasan Kemanusiaan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 22–30.

Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663

March 2019, Vol. 03 No. 01, p. 29-54

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim>

Taleb, U. (2015). Peranan Guru Dalam Pembinaan Kurikulum. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1-6.

Usman, H. (2012). Manajemen teori, praktik dan riset pendidikan. In *PT. Remaja Rosdakarya*. PT. Remaja Rosdakarya.

Zenger, W. F., & Zenger, S. K. (1982). *Curriculum Planning: A Ten-Step Process*. ERIC.